

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian, Tugas dan Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Islam.**

##### 1. Pengertian pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik, baik dalam perkembangan jasmani maupun perkembangan yang berhubungan dengan rohani, sehingga anak didik tersebut mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial sekaligus sebagai makhluk individu yang mampu hidup sendiri.<sup>1</sup>

Orang yang pertama kali bertanggung jawab terhadap perkembangan anak adalah orang tua, oleh karena itu pendidik yang paling utama sesungguhnya orang tua. Sehingga dalam sebuah keluarga sebenarnya juga berlangsung sebuah proses pendidikan secara tidak formal. Dalam hal ini orang tua juga disebut sebagai pendidik kodrat. Ditinjau dari segi pertanggung jawaban, maka orang dewasa yang mendidik juga memikul pertanggung jawaban terhadap anak didiknya. Dalam hal ini yang perlu digaris bawahi adalah bahwa tugas menolong yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran untuk membimbing,

---

<sup>1</sup>Nur Uhbiyati, Dr, M.Pd, *Dasar-dasar Ilmu pendidikan Islam*, Semarang:Pustaka Rizki Putra, 2013. hlm, 113

menuntun dan mengarahkan agar anak didik kelak menjadi seperti apa yang dikehendaki oleh pendidik tersebut, berdasarkan norma-norma dan tuntutan agama.<sup>2</sup>

## 2. Tugas Pendidik

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa sebenarnya tugas seorang pendidik telah tersirat di dalam pengertian tersebut. Namun demikian dalam paparan ini dapat diperjelas bahwa tugas utama seorang pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Membimbing anak didik, menggali potensi yang ada dalam diri anak didik tersebut baik yang berhubungan dengan kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan sebagai untuk dapat dikembangkan secara lebih maksimal dan mengarahkan segala potensi tersebut supaya memiliki daya guna atau manfaat tidak hanya bagi dirinya sendiri namun juga manfaat bagi sesama manusia lainnya.
- b. Menciptakan situasi pendidikan yang baik, nyaman dan kondusif. Maksudnya adalah suatu keadaan di mana kegiatan-kegiatan selama proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan.

---

<sup>2</sup>. *Ibid.* hlm. 113

- c. Menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya untuk diberikan kepada anak didiknya sehingga anak didiknya juga mengetahui pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik.
- d. Memberikan teladan kehidupan atau contoh baik dalam berbagai hal kehidupan, seperti sikap, tutur kata atau ucapan, dan tingkah laku lainnya harus menjadi cerminan yang baik bagi anak didiknya.<sup>3</sup>

Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. Al Jumu'ah ayat 2, sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ  
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

*“ Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-NYA kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (as Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. QS al-Jumu'ah (2).*

Dalam ayat di atas mengisyaratkan bahwa tugas utama seorang pendidik adalah sebagaimana yang dicontohkan oleh Allah SWT ketika mengutus Rasulullah SAW, yaitu tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan (membaca dan menulis) namun yang lebih utama adalah membimbing agar peserta didik terhindar dari kesesatan yang diakibatkan karena kebodohnya.

---

<sup>3</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al Ma'arif, 1980. Hlm 38-39

### 3. Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Islam

Kompetensi pada intinya adalah kecakapan, kemampuan untuk melakukan sesuatu. Namun secara lebih luas, sebagaimana di sampaikan oleh Mulyasa dalam Uhbiyati, kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap yang dirfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Menurut Mulyasa dalam Uhbiyati, dijelaskan tentang kompetensi guru dengan beberapa aspek atau ranah yang terkandung di dalamnya, antara lain:<sup>4</sup>

- a. Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Pemahaman (*understanding*); yaitu, kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya

---

<sup>4</sup> *Dasar-dasar Ilmu pendidikan Islam. Op.Cit.* hlm. 114-115

kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar pada peserta didik.

- d. Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
- e. Sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji, dan sebagainya.
- f. Minat (*interest*); adalah kecenderungan seorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

#### **B. Konsep Pendidik Islam Menurut Kitab *Ta'limul Muta'allim*.**

Sebagaimana telah diuraikan di bab sebelumnya bahwa dalam ajaran Islam, guru mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang tinggi. Sangat logis jika penghormatan dan kedudukan yang tinggi tersebut diberikan kepada guru karena guru sangat berjasadalam membimbing, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak peserta didiknya hingga dia menjadi manusia yang seutuhnya yang dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

Para ahli pendidikan Islam sangat memperhatikan budi perangai atau sifat-sifat yang baik yang harus dimiliki oleh guru disamping harus mengetahui

ilmu atau pengetahuan yang akan diajarkan kepada muridnya. Dengan sifat-sifat yang baik tersebut diharapkan apa yang disampaikan oleh guru bisa di dengar dan dipatuhi, tingkah lakunya dapat diteladani dan ditiru dengan baik. Atasdasar ini para ahli sepakat menetapkan sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki oleh guru.

Menurut al-Zarnuji, seorang guru harus lebih alim, lebih *wara'* dan lebih tua. Sedangkan Imam Abu hanifah mensyaratkan sudah tua, berwibawa, santun dan penyabar. Dalam kitab Ta'lim al-Muta'alim, tampaknya Imam al-Zarnuji mengakomodasi pendapatnya sendiri dan pendapat Imam Abu Hanifah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam menurut al-Zarnuji adalah alim (berilmu), *wara'*, lebih tua, berwibawa, santun dan penyabar.<sup>5</sup>

#### 1. *Al-A'lam* (lebih alim)

Secara bahasa,kata ulama adalah bentuk jamak dari kata alim. *Alim* adalah *isim fail* dari kata dasar: *alima* yang artinya “yang terpelajar, sarjana, yang berpengetahuan, ahli ilmu”. Jadi *alim* adalah orang yang berilmu dan *ulama* adalah orang-orang yang punya ilmu. Sedangkan kata *a'lam* merupakan *isim tafdhil* yang berarti lebih *alim*.

Yang dimaksud lebih *alim* yaitu guru yang ilmunya selalu bertambah.

Bila kita menganalisis dari segi bahasa bahwa kata *a'lam* merupakan *isim*

---

<sup>5</sup> Aly As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007) hlm. 42

*tafdhil* yang berarti lebih *alim*. Jadi sosok guru yang diinginkan oleh al-Zarnuji adalah guru yang tidak hanya sekedar alim tetapi guru yang lebih alim yang ilmunya selalu bertambah.

Jadi guru harus selalu menambah pengetahuannya. Jika pengetahuan guru tidak bertambah maka tidak akan mungkin berhasil dengan baik. Jangan sampai ilmu guru lebih rendah dari muridnya apalagi di zaman modern seperti sekarang ini dimana peserta didik bisa mengakses lewat internet seperti *google* dan sebagainya yang kemungkinan peserta didik sudah tau terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai. Oleh karenanya guru harus sudah siap sebelum mengajar dan selalu menambah ilmu pengetahuannya, seperti *mutala'ah* untuk materi yang akan disampaikan kepada muridnya dan sebagainya.

Mengapa guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan selalu harus menambahnya?, menurut M. Ngalim Purwanto, pertanyaan seperti itu sangat mudah untuk dijawab.<sup>6</sup> Guru bukannya mesin yang dapat memberikan pengajaran tiap-tiap tahun dengan acara yang sama dan tentang pengetahuan yang itu-itu saja. Dan memang harus kita akui bahwa dunia sudah berubah dan kebudayaan manusia juga berubah. Bahan bacaan semakin banyak diterbitkan, dan jaringan internet semakin mudah diakses. Jika guru ilmunya itu-itu saja

---

<sup>6</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan, teori dan praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006. Cet. XVII, hlm. 147

maka ada kemungkinan guru bisa tidak dihormati oleh muridnya karena merasa dirinya lebih pintar dibandingkan gurunya.<sup>7</sup>

Kemudian menurut Mahmud Samir Al-Munir, seorang guru yang sukses mempunyai dua kelebihan, pertama kelebihan horizontal (pengetahuan luas) dan kedua kelebihan vertikal (menguasai bidangnya secara mendalam). Guru yang jarang membaca maka lambat laun akalnya akan mati. Maka dari itu jangan sampai ilmu guru sama dengan siswa-siswanya. Guru harus lebih memperkaya wawasannya dengan membaca, baik dari surat kabar harian, buku-buku dipergustakaan dan sebagainya.<sup>8</sup>

*Alim* (berilmu) adalah syarat utama yang disandangkan pada seorang guru oleh al-Zarnuji. Guru yang alim dalam konteks pendidikan saat ini dapat diartikan sebagai persyaratan intelektual (akademis) yang termasuk dalam kompetensi profesional, yaitu kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan pesertadidik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Tingkat keprofesionalan guru dapat dilihat dari kompetensi sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, intruksional, kurikuler dan tujuan pembelajaran.

---

<sup>7</sup>Abdurrahman an Nihlawi, *pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*, penerjemah: Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995. hlm. 172

<sup>8</sup> Syamil Munir, *Guru teladan di bawah bimbingan Allah*, penerjemah: Uqinu Attaqiy. Jakarta: Gema Insani Press, 2004. Cet. II. hlm. 26-27



- b. Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar.
  - c. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.
  - d. Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
  - e. Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
  - f. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
  - g. Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
  - h. Kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang, misalnya administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan.
  - i. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.
2. *Al-Awra'* (lebih *wara'*)

Selanjutnya, syarat yang kedua, menurut al-Zarnuji, bahwa guru harus *wara'* hal ini jelas mengandung muatan moral. Dapat dilihat, secara harfiah kata *wara'* berarti “menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara Syubhat”. Jadi *wara'* adalah meninggalkan hal-hal yang syubhat atau samar-samar hukumnya baik yang menyangkut makanan, pakaian, maupun persoalan apapun.

Terkait dengan guru, Syekh Ibrahim bin Isma'il mengungkapkan bahwa guru yang *wara'* berarti guru yang dapat menjauhi dari pembicaraan yang tidak bermanfaat, senda gurau dan menyia-nyiakan umur satu waktu, menjauhi perbuatan ghibah (menuturkan kejelekan orang lain) dan bergaul bersama orang yang banyak bicara tanpa membuahkan hasil dalam pembicaraan, ngobrol, dan omong kosong.

Sehubungan dengan hal ini, menurut Muhammad Samir al-Munir seorang guru hendaknya menjauhkan diri dari rezeki yang rendah (*hina*) secara fitrah dan yang makruh secara *syara'*.menghindarkan diri dari perkara-perkara yang syubhat, seperti melakukan sesuatu yang mengurangi muru'ah atau sesuatu yang terlarang dilakukan secara terbuka meski boleh dilakukan secara tersembunyi.

Keuntungan bersikap *wara'* sangatlah banyak. *Wara'* merupakan penyebab dominan yang dapat menjauhkan hamba dari perkara haram. Karena itu, ia termasuk salah satu sebab dikabulkannya doa. Ia juga salah satu sebab bertambahnya iman didalam hati seorang hamba. Keuntungan paling agung dari etika ini adalah bahwa pelakunya akan mendapatkan cinta Allah SWT dan semua manusia yang ada di sekitarnya.

Dalam konteks ini, tampak jelas bahwa mensyaratkan guru harus *wara'*berarti bagaimana dimensi moral dikedepankan pada guru. Alangkah indah dan damainya masyarakat terutama dalam lingkungan sekolah atau lingkungan dimana guru mengajar, apabila guru memiliki sifat *wara'*, yaitu

sikap kehati-hatian dalam makanan, berpakaian, berbicara dan bertindak karena akibat dari sikap wara' ini bukan hanya pada hamba yang berhubungan dengan Tuhannya melainkan juga terhadap sesama manusia.

### 3. *Al-Asanna* (lebih tua)

Dalam hal ini Al-Zarnuji memang tidak memberikan penjelasan yang lebih spesifik, akan tetapi kita bisa menganalisis dari apa yang dimaksudkan oleh al-Zarnuji. Yang pasti guru harus lebih tua atau dewasa dibanding muridnya karena guru yang lebih tua yang lebih mengerti dan ilmunya lebih luas. Dan didalam pengertian pendidikan itu sendiri ada unsur bimbingan oleh orang dewasa terhadap peserta didiknya. Oleh karenanya pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan apabila tidak dilakukan oleh orang yang dewasa.

Tugas mendidik adalah tugas yang sangat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi laki-laki dan 18 tahun atau ia sudah kawin. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi laki-laki dan 18 tahun bagi perempuan. Bagi pendidik asli, yaitu orang tua anak, tidak dibatasi umur minimal; bila mereka telah mempunyai anak, maka mereka boleh mendidik anaknya. Dilihat dari segi ini, sebaiknya umur kawin ialah 21 bagi laki-laki dan minimal 18 bagi perempuan.

Dalam kaitannya dengan hal diatas, Al-Ghazali juga berpendapat bahwa guru hendaknya memandang murid seperti anaknya sendiri

menyayangi dan memperlakukan mereka seperti layaknya anak sendiri. Lebih tua usianya maksudnya lebih matang karena telah mengenyam pendidikan dalam waktu yang lebih lama sehingga lebih berpengalaman baik secara teoritis maupun praktek dilapangan. Ada tiga ciri kedewasaan, yaitu:

- a. Orang yang telah dewasa telah memiliki tujuan dan pedoman hidup (*philosopy of life*), yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya.
- b. Orang yang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif. Tidak hanya dipengaruhi subjektifitas dirinya. Mampu melihat dirinya dan orang lain secara objektif, melihat kelebihan dan kekurangan dirinya dan orang lain
- c. Seorang dewasa adalah orang yang telah bisa bertanggung jawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan, kebebasan, tetapi sisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab.

#### 4. Berwibawa

Al-Zarnuji memasukkan sifat wibawa sebagai syarat guru karena tanpa adanya kewibawaan seorang guru maka pendidikan tidak akan berhasil dengan baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia wibawa berarti “pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi, dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengundang kepemimpinan dan penuh dengan daya tarik. Kewibawaan itu ada pada orang dewasa, terutama pada orang tua. Kewibawaan yang ada pada orang tua itu bisa dikatakan asli.

Karena orang tua langsung mendapat tugas dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya.

Jadi kewibawaan seorang guru bukan dilihat dari postur tubuhnya yang tinggi besar, berbadan gempal, berkumis tebal, bermuka seram dan suara yang menggelegar melainkan dari penyampaiannya yang tenang, santun dan anggun sehingga murid-segan untuk melakukan keributan.

Hilangnya kewibawaan guru akan menyebabkan anak-anak tidak menghormati dan mendengar saran-saran dari pendidiknya. Oleh karena itu, guru memang harus berwibawa. Karena kewibawaan identik dengan menghormati, menghargai, mengagumi dan sebagainya.

##### 5. *Al-Hilm* (santun)

Sifat pokok lain yang menolong keberhasilan pendidik atau guru dalam tugas kependidikannya adalah sifat santun. Dengan sifat santun anak akan tertarik pada gurunya sebab anak akan memberikan tanggapan positif pada perkataannya. Dengan kesantunan guru, anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji, dan terhindar dari perangai yang tercela. Ciri-ciri santun adalah lembut dalam kata-kata, perintah, maupun larangan, penyayang terhadap sesamanya apalagi terhadap orang-orang yang lebih lemah dan orang-orang yang lebih tua, menjadi penolong pada saatorang lain memerlukan pertolongannya.

Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim-nya menginginkan guru yang *haliman* jamak dari kata *hilm* yang artinya banyak kasih sayangnya, sebagaimana Hammad bin Abu Sulaiman yang dipilih oleh Imam abu Hanifah sebagai gurunya sehingga ia menjadi berkembang ilmu pengetahuannya berkat kasih sayangnya dalam mengajar dan membimbing.<sup>9</sup>

Pada dasarnya, sifat ini bermuara dari dalam jiwa manusia, yaitu menyayangi sesama mereka, perasaan yang kemudian mengundang kasih sayang Allah. Menurut Syaikhul Islam Burhanuddin *Rahimahullah*, bahwa para ulama banyak yang berkata bahwa putra guru dapat menjadi seorang yang alim, karena guru selalu menghendaki murid-muridnya selalu menjadi ulama dalam bidang al-Qur'an lantas karena berkah, itikad serta kasih sayangnya, maka anaknya menjadi seorang yang alim.

Menurut para ahli pendidikan Islam, kasih sayang guru terhadap muridnya sangat ditekankan. Sepertinya pendapat mereka didasarkan atas sabda Rasulullah yang artinya “tidak beriman kamu bila tidak mengasihi saudara-saudaramu seperti mengasihi dirimu sendiri”. Saudarayang dimaksud disini adalah saudara seagama, bukan saudara sedarah. Asma Hasan Fahmi menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, bahwa kasih sayang itu dapat dibagi dua: pertama, kasih sayang dalam pergaulan; berarti guru harus lemah lembut dalam pergaulan. Konsep ini mengajarkan agar

---

<sup>9</sup> Al Zarnuji, *Pedoman belajar bagi penuntut ilmu Secara Islami*. Penerjemah: Muhammad Thaifuri. Surabaya: Menara Suci, 2008. hlm. 25

tatkala menasehati murid yang melakukan kesalahan, hendaknya menegurnya dengan cara memberikan penjelasan, bukan dengan cara mencelanya karena celaan akan melukai prestisenya. Kedua, kasih sayang yang diterapkan dalam mengajar. Ini berarti guru tidak boleh memaksa murid mempelajari sesuatu yang belum dapat dijangkaunya. Pengajaran harus dirasakan mudah oleh anak didiknya. Dalam kasih sayang yang kedua ini terkandung pengertian bahwa guru harus mengetahui perkembangan kemampuan muridnya,

Ibnu Qayyim berkata, bahwa kasih sayang adalah sifat yang menularkan manfaat dan maslahat kepada orang lain, meski terkadang terlihat mempersulit diri sendiri atau melakukan sesuatu yang tidak disukainya. Inilah kasih sayang yang hakiki. Orang yang paling menyayangi mu adalah orang yang mau berusaha payah untuk mempersembahkan kemudahan bagimu dan menjauhkanmu dari bala bahaya yang dapat mendatangimu.

Imam Ghazali, mengemukakan bahwa lemah lembut adalah sifat terpuji, ia bertentangan dengan kekejaman dan kekerasan. Kekejaman muncul sebagai akibat dari kemarahan dan ketidak sopanan, dengan lemah lembut adalah buah dari akhlak yang baik, yakni kedamaian dan ketentraman.

## 6. Penyabar

Sabar merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Arab, dan sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Asal katanya adalah “*sabara*” yang membentuk infinitif (mashdar) menjadi “*sabaran*” dari segi bahasa, sabar berarti “menahan, tabah hati”.

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya Tafsir al-Mishbah, beliau berpendapat bahwa sabar adalah menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati.<sup>10</sup> Imam al-Ghazali mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntunan agama menghadapi rayuan nafsu.<sup>11</sup>

Secara umum sabar dapat dibagi dalam dua bagian pokok: pertama, sabar jasmani, yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang mengakibatkan kelelahan, termasuk pula dalam kategori ini, sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani, seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Kedua, adalah sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantar kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah dan sebagainya. Menurut Ibnu Katsir sabar ada tiga macam, pertama, sabar dalam meninggalkan berbagai hal yang diharamkan dan dosa, kedua, sabar dalam melakukan berbagai bentuk ketaatan dan kedekatan kepada Allah, ketiga, bersabar dalam menghadapi berbagai macam bencana dan petaka.

Al-Zarnuji bukan hanya mensyaratkan guru harus sabar melainkan beliau menggunakan kata *shaburan* yang bentuk jamak dari kata *al-sabru* yang berarti banyak kesabarannya. Kesabarantidak gampang diraih, ia butuh

---

<sup>10</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994. hlm. 247.

<sup>11</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Menghidupkan Ajaran Rohani Islam*, Terj. Cecep Bihar Anwar, Jakarta: Lentera, 2001. hlm. 317



kontinuitas hingga bisa terbiasa. Tidak adanya kesabaran bagi seorang guru akan berdampak negatif pada psikologinya. Sifat itu juga membuat Imam Abu Hanifah berkembang ilmu pengetahuannya saat ia berguru kepada Hammad yang sangat penyabar.

Sehubungan dengan hal ini, menurut Abdurrahman an-Nahlawi bahwa guru hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar. Dengan begitu, ketika ia harus memberikan latihan yang berulang-ulang kepada anak didiknya, dia melakukannya dengan kesadaran bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dengan begitu, dia tidak tergesa-gesa dan memaksakan keinginannya kepada siswa yang pintar dan siap pakai tanpa memperhatikan kedalaman ajaran serta pengaruhnya dalam diri siswa.